

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan besar-besaran dalam bidang ekonomi seolah-olah menjadi tonggak pada suatu negara. Indonesia memerlukan waktu yang panjang dalam menjalankan kegiatan perekonomian untuk mencapai kemajuan yang pesat. Salah satu yang menjadi peran serta strategis dalam menyelesaikan dan menyeimbangkan unsur di bidang pembangunan ekonomi, adalah perbankan.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan perbankan di Indonesia pada umumnya memiliki permasalahan yang serupa antara lain dalam hal struktur permodalan, permasalahan dalam likuiditas, permasalahan dengan kredit macet, biaya operasi yang tinggi, tingginya *spread* antara bunga tabungan dengan bunga kredit, permasalahan ekonomi makro, dan permasalahan krisis kepercayaan yang mulai terlihat dari adanya beberapa bank yang mengalami *rush* dari masyarakat yang menyebabkan kinerja bank menurun bahkan sampai mengalami kepailitan (Sihol, Calvin. 2007).

Saat ini perusahaan yang *go public* memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk mendapatkan sumber dana atau alternatif pembiayaan.

Adanya pasar modal dapat dijadikan sebagai alat untuk merefleksikan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Pasar akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan jika kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus. Para investor dan kreditor sebelum menanamkan datanya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting.

Walaupun bisa dikatakan kondisi perbankan nasional secara umum saat ini dalam keadaan yang baik dan stabil, namun faktanya masih terdapat kinerja bank yang dinilai tidak layak oleh Bank Indonesia (BI) sejak tahun 2004 sampai saat ini. Bank Indonesia (BI) telah menutup 41 bank diantaranya adalah Bank Ifl, Bank Asia Pacific, Bank Bahari, Bank Intan dan lainnya. Bank Indonesia mengumumkan penutupan bank tersebut karena tidak mampu menambah jumlah modal hingga waktu yang telah ditetapkan. Sebelum ditutup, rasio kecukupan modal (CAR) bank tersebut menurun di bawah 8 persen sampai *minus*. Sedangkan ada beberapa bank yang harus di *merger* karena bank tersebut memiliki CAR kurang dari yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR yaitu sebesar 8%. Bank-bank yang melakukan *merger* diantaranya adalah Artamedia Bank *merger* dengan Bank Permata, Bank Hana *merger* dengan Bank Rabobank Duta dan Bank Hana menjadi Bank Rabobank International Indonesia.

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31.1), pengertian Bank merupakan suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban saat ini, menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Kesehatan bank menurut Kasmir (2008:41) dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik yang dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu, sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP, predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut:

- a) Predikat tingkat kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
- b) Predikat tingkat kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3) yaitu bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
- c) Predikat tingkat kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4) yaitu bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan kekurangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif akan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.
- d) Predikat tingkat kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5) yaitu bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Oleh karena itu, dalam mengantisipasi munculnya krisis keuangan yang mengancam kelangsungan bisnis suatu bank, perlu dibuat suatu sistem peringatan dini. Terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani. Salah satu teknik tersebut yang terpopuler diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrument guna menganalisa prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan indikator keuangan. Analisis rasio keuangan ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dalam membantu menggambarkan tren pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan yang sehat maupun tidak sehat pada perusahaan perbankan.

Penilaian untuk menilai kinerja bank umumnya mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan (*Capital*), kualitas asset (*Asset quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*) yang dikenal dengan CAMEL. Aspek *Capital* meliputi CAR, aspek *Asset* meliputi NPL, aspek *Earning* meliputi NIM dan BOPO, sedangkan aspek *Liquidity* meliputi LDR. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan berbagai rasio, diantaranya total aset, rasio kecukupan modal / *Capital Adequacy Ratio* (CAR), kredit bermasalah / *Non*

Performing Loan (NPL), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk laba, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Makin besar CAR suatu bank, berarti kesiapannya menghadapi kredit macet makin besar pula (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Bank Indonesia menetapkan kebijakan standar minimum CAR untuk perbankan sebesar 8%. NPL atau kredit tidak lancar, yang termasuk kategori NPL jika kredit yang diberikan berada dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Bank yang memiliki tingkat NPL lebih rendah dari tahun sebelumnya, layak memperoleh nilai maksimal. LDR atau perbandingan kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan, baik berupa tabungan dan deposito. Bank yang memiliki LDR sangat kecil berarti bank tersebut tidak menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Lalu ada ROA dan ROE atau dalam bahasa yang sederhana biasa disebut laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Balafi (2007) rasio ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas bank bermasalah sedangkan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas bank bermasalah. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) rasio ROA, LDR dan NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas bank bangkrut sedangkan rasio BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah.

Penelitian lain yang sangat terkenal yang banyak dipakai dan dijadikan sebagai acuan adalah penelitian oleh Altman dengan menggunakan metode Z-score pada tahun 1968. Altman menemukan terdapat lima rasio keuangan

terbaik yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut adalah *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value equity to book value of total debt* dan *sales to total assets*. Pada tahun 1984 Altman melakukan penelitian selanjutnya dan menyimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai keakuratan tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan sebesar 95% dari keseluruhan sampel yang digunakan.

Kriteria penilaian kinerja perbankan dalam memprediksi kebangkrutan bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.

Penelitian mengenai analisis rasio keuangan dalam memprediksi kepailitan bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Altman (1984), Indira Januarti (2002), Almilia dan Herdiningtyas (2005), Aryati dan Balafi (2007), Fred H. Says et al., (2008) dan Sumantri dan Teddy (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi faktor yang mempengaruhi kebangkrutan bank, yaitu kinerja perusahaan perbankan yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, rasio *Net Interest Margin (NIM)*, rasio *Loan to*

Deposit Ratio (LDR), Market Value Equity to Book Value of Total Debt (MVE/BVD), Retained Earnings to Total Assets (RE/TA) dan *Return On Equity (ROE)*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Bank *Go Public* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Antara Tahun 2008-2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio keuangan CAR, NIM, LDR, *Market Value Equity to Book Value of Total Debt (MVE/BVD)*, *Retained Earnings to Total Assets (RE/TA)* dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*.
2. Apakah rasio keuangan CAR, NIM, LDR, *Market Value Equity to Book Value of Total Debt (MVE/BVD)*, *Retained Earnings to Total Assets (RE/TA)* dan ROE secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk membuktikan apakah rasio keuangan CAR, NIM, LDR, *Market Value Equity to Book Value of Total Debt (MVE/BVD)*, *Retained*

Earnings to Total Assets (RE/TA) dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

2. Untuk membuktikan apakah rasio keuangan CAR, NIM, LDR, *Market Value Equity to Book Value of Total Debt* (MVE/BVD), *Retained Earnings to Total Assets* (RE/TA) dan ROE secara parsial berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi perusahaan perbankan, informasi rasio keuangan dapat digunakan sebagai suatu masukan atau alat prediksi dalam mengantisipasi *financial distress*.
2. Bagi manajemen, kreditur, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan perbankan untuk pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan bahan pertimbangan serta pembandingan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis.